

PERCAKAPAN DALAM DEBAT CALON WAKIL PRESIDEN TAHUN 2024: KAJIAN PRAGMATIK

**Esra Perangin-angin; Desvina Br Tampubolon;
Novia Desi Situmorang; Sri Dinanta Br Ginting**
Universitas Prima Indonesia^{1, 2, 3}; Politeknik Negeri Lhokseumawe⁴
PUI Bahasa Sastra dan Literasi
esraperanginangin@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Mahfud MD dan Gibran Rakabuming dalam debat calon wakil presiden 2024 ditinjau dari kajian pragmatik. Fokus kajian meliputi pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama Grice dan strategi kesantunan yang diterapkan kedua tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana. Data diperoleh dari transkrip debat di *YouTube*, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi percakapan relevan yang mengandung pelanggaran maksim dan strategi kesantunan. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat melalui transkripsi video *YouTube* berjudul “Momen Mahfud MD Tolak Jawab Pertanyaan Gibran, Receh dan Tak ada Gunanya.” Transkripsi ini tidak hanya mencatat teks ujaran tetapi juga ekspresi wajah, gerakan tangan, dan elemen visual lain yang memengaruhi makna komunikasi. Data pada penelitian ini berfokus pada tuturan yang disampaikan oleh penutur pada Debat Calon Wakil Presiden 2024. Tuturan yang merupakan transkrip data pada penelitian ini diperoleh dari tayangan Debat Calon Wakil Presiden 2024 di *YouTube*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim relevansi dan kuantitas sering ditemukan dalam debat, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Mahfud MD kerap menggunakan pelanggaran tersebut untuk menyampaikan sindiran secara tidak langsung melalui strategi *off-record*. Sebaliknya, Gibran lebih sering memanfaatkan strategi kesantunan positif dengan gaya komunikatif yang ramah dan konkret. Pola ini tidak hanya memengaruhi jalannya debat, tetapi juga memberikan gambaran tentang citra politik masing-masing pembicara di mata audiens. Kesimpulannya, teori Grice dan Brown-Levinson sangat relevan untuk menganalisis dinamika komunikasi dalam debat politik.

Kata Kunci: strategi komunikasi; pelanggaran maksim; debat politik

ABSTRACT

This research aims to analyze the communication strategies used by Mahfud MD and Gibran Rakabuming in the 2024 vice presidential candidate debate in terms of pragmatic studies. The focus of the study includes violations of maxims in Grice's principles of cooperation and politeness strategies applied by the two figures. The research method used is descriptive qualitative with a discourse analysis approach. Data obtained from the debate transcript in YouTube, then analyzed to identify relevant conversations that contain maxim violations and politeness strategies. Data was collected using note-taking techniques through video transcription YouTube entitled "The Moment Mahfud MD Refuses to Answer Gibran's Questions, Coins and Points." This transcription not only records the text of the speech but also facial expressions, hand movements, and other visual elements that influence the meaning of communication. The data in this research focuses on the speech delivered by speakers at the 2024 Vice Presidential Candidate Debate. The speech which is a transcript of the data in this

research was obtained from the 2024 Vice Presidential Candidate Debate broadcast in YouTube. The research results show that violations of the maxims of relevance and quantity are often found in debates, both intentionally and unintentionally. Mahfud MD often uses these violations to convey satire indirectly through strategy off-record. In contrast, Gibran more often utilizes positive politeness strategies with a friendly and concrete communicative style. This pattern not only influences the course of the debate, but also provides an idea of the political image of each speaker in the eyes of the audience. In conclusion, Grice and Brown-Levinson's theory is very relevant for analyzing communication dynamics in political debates.

Keywords: *Communication strategy; maxim violation; political debate*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam ranah politik sering kali diwarnai oleh berbagai strategi bahasa yang digunakan oleh para aktor politik untuk menyampaikan pesan dan mencapai tujuan tertentu sedangkan bahasa tulis digunakan dalam media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan brosur, serta dalam kegiatan berbicara di depan umum seperti pidato dan ceramah [1]. Salah satu fenomena menarik yang muncul dalam konteks ini adalah penggunaan "recehan" atau pernyataan yang dianggap ringan, lucu, atau tidak serius, namun memiliki implikasi makna yang lebih dalam. Humor sering kali muncul dari adanya perbedaan antara dua skrip atau interpretasi yang bertentangan dalam sebuah ujaran. Ketika seseorang mengharapkan satu makna tetapi kemudian mendapatkan yang lain efek humor tercipta [2]. Misalnya, dalam sebuah lelucon, sebuah pernyataan mungkin tampak seolah-olah mengarah pada satu interpretasi (skrip pertama), namun kemudian terjadi perubahan yang tiba-tiba (*switch*) menuju interpretasi lain (skrip kedua). Perbedaan mendadak ini, sering kali disebut sebagai "incongruity" atau ketidaksesuaian, adalah inti dari apa yang membuat sesuatu lucu. Humor adalah bentuk komunikasi yang menggunakan ketidaksesuaian, kejutan, atau ironi untuk menciptakan tawa atau hiburan. Namun, tidak semua humor memiliki tujuan yang dalam; beberapa hanya dimaksudkan untuk menghibur secara sederhana [3]. Pernyataan tersebut menjelaskan ketidaksesuaian dalam konteks ini merujuk pada perbedaan atau kontradiksi antara harapan dan kenyataan yang muncul dalam sebuah situasi atau ujaran. Kejutan dan ironi juga sering kali terlibat dalam menciptakan humor karena mereka menghadirkan elemen yang tidak terduga atau bertentangan dengan ekspektasi.

Perdebatan politik tidak hanya berpusat pada isu-isu substansial, tetapi juga sering kali melibatkan penggunaan bahasa yang tidak formal, termasuk kata "recehan". Salah satu contoh menarik untuk dikaji adalah perdebatan antara Mahfud MD dan Gibran Rakabuming Raka pada tahun 2023, di mana Mahfud MD dianggap telah menggunakan beberapa kata "recehan" dalam menanggapi argumen Gibran. Dalam debat publik yang melibatkan Mahfud MD dan Gibran Rakabuming Raka, fenomena penggunaan kata "recehan" oleh Mahfud MD menarik perhatian, seperti "Begini loh kalau akademis itu gampangnya kalau bertanya yang kayak gitu-gitu tuh recehan gitu recehan." Mahfud MD, sebagai seorang akademisi sekaligus politisi berpengalaman, dikenal dengan gaya komunikasinya yang jelas dan sering kali disertai humor atau sindiran halus. Gaya ini tidak hanya berfungsi untuk mengurangi ketegangan dalam debat, tetapi juga memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi publik dan lawan debat. Oleh karena itu, kata "recehan" yang digunakan Mahfud MD menjadi objek yang menarik untuk dikaji, khususnya dari perspektif semantik dan pragmatik.

Debat didefinisikan sebagai interaksi argumentatif di mana pihak-pihak yang berbeda menyajikan klaim dan bukti yang mendukung pandangan mereka, dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi atau keputusan audiens. Debat juga dilihat sebagai cara untuk menguji

validitas argumen melalui konfrontasi yang logis dan terstruktur [4]. Debat melibatkan pertukaran argumen antara pihak-pihak yang berseberangan. Setiap pihak berusaha untuk menguatkan posisinya dengan menyajikan klaim pernyataan atau pendapat yang didukung oleh argumen yang logis dan berbasis bukti. Interaksi ini bersifat dua arah, di mana setiap pihak tidak hanya menyampaikan argumen mereka sendiri, tetapi juga menanggapi argumen dari pihak lawan.

Metode debat dapat memicu keberanian mahasiswa untuk berbicara, menyampaikan, menanggapi, dan mempertahankan pendapat, sehingga mereka lebih aktif dalam diskusi [5]. Debat juga digunakan sebagai metode pembelajaran di kelas agar mahasiswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi terstruktur. Ini melatih mereka untuk berpikir kritis dan menyusun argumen yang kuat dan logis. Selain menyampaikan pendapat, mahasiswa juga diajarkan untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami sudut pandang lain, mengevaluasi argumen yang berbeda, dan merespons secara tepat. Pernyataan ini menekankan bahwa metode debat merupakan alat yang efektif untuk memicu dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal berbicara, berargumen, dan berinteraksi secara kritis dalam diskusi akademik.

Salah satu cabang ilmu pragmatik adalah tindakan tutur, yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi [6]. Pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana penutur menghasilkan dan memahami makna dalam konteks tertentu [7]. Huang menyoroti bahwa pragmatik melibatkan pemahaman aspek seperti deiksis, tindak tutur, implikatur, dan prinsip-prinsip percakapan. Tidak hanya kata-kata atau kalimat yang digunakan, tetapi juga situasi, latar belakang, hubungan antara pembicara, dan budaya yang mempengaruhi bagaimana makna dihasilkan dan dipahami. Deiksis adalah kata atau frasa yang maknanya bergantung pada konteks di mana kata itu digunakan. Contoh deiksis meliputi kata-kata seperti "saya", "di sini", "sekarang", yang semua maknanya bervariasi tergantung pada siapa yang berbicara, di mana, dan kapan. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan, seperti berjanji, memerintah, mengancam, atau mengundang. Tindak tutur terdiri dari tiga komponen: *lokusi* (apa yang dikatakan), *ilokusi* (niat dari apa yang dikatakan), dan *perlokusi* (efek dari apa yang dikatakan pada pendengar). Implikatur adalah makna tambahan yang disampaikan oleh penutur tetapi tidak diungkapkan secara eksplisit dalam kata-kata. Prinsip-prinsip percakapan meliputi aturan atau pedoman yang diikuti oleh penutur dan pendengar untuk memastikan komunikasi berjalan lancar dan efektif.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang dihasilkan dari penggunaan bahasa dalam konteks [8]. Grundy menjelaskan bahwa pragmatik berfokus pada hubungan antara tanda-tanda linguistik dan penggunaannya oleh penutur dalam interaksi nyata. Tanda-tanda linguistik mungkin memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam konteks sosial yang berbeda atau ketika konteks sosial mengalami perubahan. Dalam komunikasi, setiap pembicara bertutur dengan kata-kata yang memiliki makna khusus, seperti mengatakan, menanyakan, berjanji, memuji, dan menamai [9]. Penelitian tentang bagaimana perubahan dalam konteks sosial mempengaruhi makna pragmatik masih terbatas. Namun, konteks sosial di mana komunikasi terjadi bukanlah entitas yang statis; ia terus berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pergeseran budaya, perubahan nilai-nilai masyarakat, evolusi teknologi, dan bahkan perubahan politik dan ekonomi. Dengan memahami bagaimana makna pragmatik berubah seiring perubahan konteks sosial, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat berkembang, bagaimana kekuasaan dan pengaruh disalurkan melalui bahasa, dan bagaimana kita dapat berkomunikasi lebih efektif dalam dunia yang terus berubah. Penelitian semacam ini penting tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi di bidang komunikasi, pendidikan, dan hubungan masyarakat, yang semuanya bergantung pada

pemahaman yang mendalam tentang bagaimana makna dihasilkan dan diubah dalam interaksi sosial.

Penelitian ini sangat penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi politik, khususnya dalam debat publik, sering kali memiliki dampak yang signifikan terhadap opini masyarakat. Dengan menganalisis kata “recehan” yang disampaikan oleh Mahfud MD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi komunikasi politik dan implikasinya dalam membentuk persepsi publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kata “recehan” yang digunakan oleh Mahfud MD dalam debat dengan Gibran dari perspektif semantik dan pragmatik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan bahasa dalam perdebatan politik serta implikasinya terhadap dinamika komunikasi dan hubungan politik.

Analisis terhadap kata “recehan” ini penting untuk memahami implikasi semantik dan pragmatik di balik penggunaannya dalam konteks perdebatan politik. Kajian semantik akan mengungkap makna literal dan konotatif dari kata “recehan” yang digunakan, sementara analisis pragmatik akan menelusuri maksud dan tujuan di balik penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi komunikatif.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut [10] metode kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial [11].

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian diatas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak catat [12], yang melibatkan transkripsi dari *YouTube* dengan judul “Momen Mahfud MD Tolak Jawab Pertanyaan Gibran, Receh dan Tak ada Gunanya.” Sesuai dengan teks ujaran, transkripsi ini juga mencatat ekspresi wajah, gerakan tangan, dan elemen visual lainnya yang mempengaruhi makna komunikasi [13]. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implikatur percakapan (*conversational implicature*) dan kesopanan (*politeness*) dan menelaah bentuk-bentuk implikatur percakapan (*conversational implicature*) dan kesantunan (*politeness*) dengan teori humor.

Data pada penelitian ini berfokus pada tuturan yang disampaikan oleh penutur pada Debat Calon Wakil Presiden 2024. Tuturan yang merupakan transkrip data pada penelitian ini diperoleh dari tayangan Debat Calon Wakil Presiden 2024 di *YouTube*. Teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik transkrip percakapan di *YouTube*. Data penelitian diambil dengan menyimak penampilan Debat Calon Wakil Presiden 2024. Selanjutnya dilakukan transkrip percakapan yang bertujuan mempermudah menentukan data. Dalam pengumpulan data digunakan rekaman video yang diunduh dari channel *YouTube*. Rekaman video tersebut ditonton secara berulang-ulang lalu dicatat tuturan-tuturan yang mengandung humor. Data – data yang diperoleh pada penelitian ini diperoleh

dengan cara (1) memfokuskan pada problematika yang diteliti; (2) mengumpulkan data tuturan yang mengandung kata “recehan” pada Debat Calon Wakil Presiden 2024 Di *YouTube*; (3) menyaring data-data yang sesuai dengan objek penelitian; dan (4) mengolah dan menganalisis data-data yang telah diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, terutama untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan cenderung bersifat deskriptif, bukan berupa angka [14]. Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung objek penelitian untuk memahami kegiatan yang dilakukan [15]. Teknik ini memungkinkan peneliti mencatat dan memahami fenomena di lapangan secara autentik tanpa bergantung pada informasi sekunder. Observasi menjadi penting dalam penelitian kualitatif karena memperhatikan konteks serta perilaku nyata objek penelitian.

Keabsahan data memastikan akurasi, kredibilitas, dan ketepatan data yang dikumpulkan agar hasil penelitian dapat dipercaya. Data yang tidak valid dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru, sementara data yang valid mendukung hasil penelitian yang benar. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas dengan menyesuaikan kriteria serta paradigma penelitian [16]. Analisis data kualitatif bertujuan menemukan makna hubungan antarvariabel untuk menjawab rumusan masalah. Teknik ini mengolah dan menyusun data secara sistematis agar memiliki struktur dan makna yang jelas, tanpa menggunakan angka seperti dalam analisis kuantitatif.

Terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan [17]. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Teknik analisis data kualitatif sebagai berikut (1) Pengumpulan data: Data yang dikumpulkan dapat diambil dari *YouTube* “Debat Calon Wakil Presiden Mahfud MD dan Gibran Rakabuming Raka pada Debat Calon Presiden 2024”. Seperti yang terjadi pada debat Calon Wakil Presiden yang menggunakan kata receh terdapat pada menit ke 3:09 sampai 5:10. Dimana adanya tanya jawab antara dua calon wakil presiden sehingga terdapat kalimat receh. (2) Penyajian Data: Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk transkrip, yaitu video percakapan dari debat antara Mahfud MD dan Gibran yang kemudian diubah menjadi teks tertulis. Transkrip ini menyajikan data lisan secara mendetail, memungkinkan peneliti untuk menganalisis isi percakapan berdasarkan pendekatan pragmatik. Penyajian data dalam bentuk transkrip ini bertujuan untuk memberikan gambaran autentik dari komunikasi yang terjadi selama debat. Data disajikan tanpa modifikasi, memastikan keutuhan informasi untuk dianalisis secara komprehensif. (3) Reduksi data dan (4) Kesimpulan: Analisis kata recehan dalam video dengan judul “Momen Mahfud MD Tolak Jawab Pertanyaan Gibran, Receh dan Tak ada Gunanya” terhadap mengidentifikasi implikatur percakapan (*conversational implicature*) dan kesopanan (*politeness*) dan menelaah bentuk-bentuk implikatur percakapan (*conversational implicature*) dan kesantunan (*politeness*) dengan teori humor dan kebermanfaatan transkripsi terhadap mata kuliah pragmatik pada program studi sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNPRI.

HASIL

Penggunaan kata-kata receh dalam debat calon wakil presiden menunjukkan dinamika komunikasi politik modern yang mengutamakan hiburan tanpa mengesampingkan fungsi persuasi. Ruang lingkup transkripsi mencakup alih bentuk pembicaraan lisan ke tulisan dengan menerapkan Sistem Jeffersonian Transcription untuk mencatat jeda, intonasi,

penekanan, tawa, dan gangguan yang esensial dalam analisis pragmatik guna mengungkap maksud pembicara, implikatur percakapan, serta strategi komunikasi dalam interaksi lisan.

Untuk mendukung analisis berdasarkan teori Sistem Jeffersonian Transcription, percakapan yang menjadi objek penelitian telah ditranskripsikan menggunakan format transkripsi yang dirancang oleh Gail Jefferson. Data diperoleh dari dari debat publik antara Mahfud MD dan Gibran yang berlangsung pada tanggal 21 Januari 2024 yang berlangsung selama 5 menit 36 detik dan transkripsi ” Begini loh kalau akademis itu gampangnya kalau bertanya yang kayak gitu-gitu tuh recehan gitu recehan.” terdapat pada menit ke 4:54. Proses transkrip dilakukan dengan mencatat semua percakapan seperti seperti jeda, penekanan, tumpang-tindih, intonasi dalam debat tersebut. Berikut transkrip yang diperoleh peneliti dalam penelitian:

Table 1. Transkrip

No	Kode	Tindak tutur	Bagian yang ditinjau
1	Gibran	Bagaimana cara mengatasi <i>greenflation</i> ? Terima kasih.	Intonasi : Naik Nada : Naik, karena Gibran bertanya dengan penuh antusias dan penuh penekanan Gerak : Normal Pola bicara : Normal
2	Moderator	Masih ada waktu bapak Gibran, kami sampaikan kembali terminologi atau singkatan. Mohon untuk dijelaskan.	-
3	Gibran	Enggak... tunggu.	Intonasi : Normal Nada : Normal Gerak : Mengulurkan tangan terbuka kearah audiens Pola bicara : Dengan sedikit senyuman
4.	Moderator	Silakan dilanjutkan masih ada waktu.	-
5.	Gibran	Ini tadi tidak saya jelaskan karena kan beliau kan seorang professor. <i>Greenflation</i> ini adalah <i>greenflation</i> adalah inflansi hijau. <i>Sesimple</i> itu.	Intonasi : Turun, karena Gibran memberikan kesan pernyataan yang tegas. Nada : Tinggi, Gibran menggunakan nada tinggi untuk memberikan penekanan tentang apa itu <i>greenflation</i> . Gerak : mengulurkan tangan seperti memberi penekanan terhadap perjasannya. Pola bicara : pergiliran bicara yang lancar, menunjukkan harmoni dalam percakapan

No	Kode	Tindak tutur	Bagian yang ditinjau
6	Moderator	Waktunya masih ada Bapak Gibran cukup? kami persilakan kepada calon wakil presiden nomor urut 3 Bapak Mahfud MD untuk menjawab waktu Bapak 2 menit silakan.	-
7	Mahfud MD	Baik. Untuk mengatasi inflasi hijau, apa sih inflasi hijau itu? kan ekonomi hijau itu adalah ekonomi sirkuler ya. Di mana sebuah proses pemanfaatan produk ekonomi pangan misalnya atau apa produksi apapun diproduksi kemudian dimanfaatkan <i>recycle</i> bukan dibuat jadi bukan barang itu lalu dibiarkan mengganggu ekologi. nah saya punya cerita kalau bicara soal <i>recycle</i> seperti ekonomi hijau, saya merasa berbangga sebagai orang Madura karena orang Madura itu yang pertama dulu mempolopori ekonomi hijau ekonomi sirkuler. Dimana orang Madura itu tuh yang memunguti sampah-sampah, memunguti plastik plastik lalu diolah. Sehingga sebenarnya ekonomi sirkuler itu sudah menjadi kesadaran masyarakat. Nah, oleh sebab itu kalau untuk mengatasi inflasi itu tentu yang paling gampang kan kebijakan-kebijakan diatur saja jatahnya di sini. Kan harus ada data kecenderungannya di sini begini kebijakannya harus begini kecenderungannya di sini begini kebijakannya harus begini. Nah itulah yang kita pahami tentang ekonomi hijau ya inflasi hijau dan sebagainya dan sebagainya . Nah banyak hal yang harus kita lakukan karena misalnya	<p>Intonasi : turun, Mahfud MD memberikan pernyataan yang tegas dan penjelasan yang dapat di mengerti.</p> <p>Nada : naik turun, Mahfud MD menjelaskan dengan penuh ketenangan dan penjelasan tersebut menunjukkan penekanan.</p> <p>Gerak : mengulurkan tangan seperti memberi penekanan dan penegasan terhadap perjalanannya.</p> <p>Pola bicara : kecepatan bicara cenderung lambat, menunjukkan bahwa Mahfud MD berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya.</p>

No	Kode	Tindak tutur	Bagian yang ditinjau
		ya ukuran kemajuan ekonomi kita selalu diukur dari sekitar 5 hal misalnya pertumbuhan, kemiskinan, ketimpangan, dan dua lainnya. Tetapi ada satu yang harus ditambahkan yaitu emisi.	
8	Moderator	Baik, Pak Mahfud waktu anda habis. Terima kasih selanjutnya kami persilahkan kepada calon Wakil Presiden nomor urut 2 Bapak Gibran Rakabuming Raka untuk menanggapi waktu anda 1 menit silahkan.	-
9	Gibran	Saya lagi nyari jawabannya Prof Mahfud, saya nyari-mana ini jawabannya kok enggak ketemu jawabannya. Saya tanya masalah inflasi hijau kok malah menjelaskan ekonomi hijau. Prof Mahfud yang namanya greenflation atau inflasi hijau itu, ya kita kasih contoh yang simpel aja, demo rompi kuning di Prancis bahaya sekali sudah memakan korban ya ini harus kita antisipasi jangan sampai terjadi di Indonesia. Kita belajar dari negara maju. Negara maju aja masih ada tantangan-tantangannya, intinya transisi menuju energi hijau itu harus super hati-hati jangan sampai malah membebankan RID yang mahal, proses transisi yang mahal, ini kepada masyarakat pada rakyat kecil itu maksud saya inflasi hijau Prof Mahfud. Terima kasih.	<p>Intonasi : Naik turun, Gibran memiliki kesan keraguan terhadap apa yang disampaikan oleh Mahfud MD dan menegaskan ulang mengenai inflasi hijau.</p> <p>Nada : Tinggi, Gibran menunjukkan emosi seperti antusiasme, kemarahan, atau penekanan pada saat Gibran memberikan penolakan terhadap pendapat Mahfud MD.</p> <p>Gerak : Gibran meletakkan tangan di depan dahi seakan mencari jawaban dari Mahfud MD dengan ekspresi wajah yang meremehkan pendapat Mahfud MD.</p> <p>Pola bicara : Gibran memberikan interupsi seperti bentuk ketidaksetujuannya terhadap pendapat Mahfud MD.</p>
10	Moderator	Masih ada waktu pak Gibran, cukup? Baik, terima kasih. Kita lanjutkan dulu nanti akan ada waktunya untuk memberikan <i>support</i> . Kita lanjutkan dulu Bapak/Ibu.	Gerak : Mengulurkan tangan terbuka ke arah audiens untuk menenangkan situasi.

No	Kode	Tindak tutur	Bagian yang ditinjau
		Terima kasih. Kita teruskan ya, kami persilakan calon wakil presiden nomor urut 3 Bapak Mahfud MD untuk merespon tanggapan dari bapak Gibran Rakabuming Raka waktu Bapak 1 menit dimulai ketika Bapak berbicara silakan.	
11	Mahfud	Saya juga ingin mencari tuh, jawabannya ngawur juga itu, gila ini ngarang-ngarang gak karuan mengkait kaitkan dengan sesuatu yang tidak ada gitu ya. Begini loh kalau akademis itu gampangya kalau bertanya yang kayak gitu-gitu tuh recehan gitu recehan. Oleh sebab itu, itu tidak layak dijawab menurut saya dan oleh sebab itu saya kembalikan ke moderator. Ini gak layak dijawab pertanyaan kayak gini gak ada jawabannya. Terima kasih.	<p>Intonasi : Naik, Mahfud MD memberikan penolakan terhadap pernyataan Gibran.</p> <p>Nada : Tinggi, Mahfud MD menunjukkan emosi seperti antusiasme, kemarahan, atau penekanan terhadap pernyataan Gibran.</p> <p>Gerak : Mahfud MD memberikan penolakan dengan gerakan tangan seperti menepis pendapat dengan ekspresi yang juga meremehkan Gibran.</p> <p>Pola bicara : Mahfud MD memberikan interupsi seperti bentuk ketidaksetujuannya terhadap pendapat Gibran.</p>
12	Moderator	Cukup buat Pak Mahfud? Masih Ada waktu Bapak saya kembalikan. Cukup? Ya baik.	-
13	Mahfud	Saya kembalikan gak ada gunanya menjawab.	<p>Intonasi : Naik, Mahfud MD memberikan penolakan terhadap pernyataan Gibran.</p> <p>Nada : Tinggi, Mahfud MD menunjukkan emosi seperti antusiasme, kemarahan, atau penekanan terhadap pernyataan Gibran.</p> <p>Gerak : Mahfud MD memberikan penolakan dengan gerakan tangan seperti menepis pendapat dengan ekspresi yang juga meremehkan Gibran.</p> <p>Pola bicara : Mahfud MD memberikan interupsi seperti bentuk</p>

No	Kode	Tindak tutur	Bagian yang ditinjau
			ketidaksetujuannya terhadap pendapat Gibran.
14	Moderator	Ya baik Bapak Ibu demikianlah tadi interaksi tanya jawab.	-

Data transkrip yang telah dipaparkan di atas menjadi dasar untuk menganalisis makna pragmatik dalam percakapan. Dengan menggunakan teori Sistem Jeffersonian Transcription, dapat diidentifikasi bagaimana data tersebut mendukung pembentukan makna dalam konteks komunikasi yang terjadi.

PEMBAHASAN

Teori H. P. Grice (Herbert Paul Grice)

Implikatur percakapan adalah makna tersirat yang dipahami dari suatu ujaran berdasarkan konteks dan prinsip kerja sama percakapan (Cooperative Principle) yang diperkenalkan oleh H.P. Grice. Grice menguraikan empat maksim percakapan yang sering kali diikuti oleh pembicara untuk berkomunikasi secara efektif:

1. *Maxim of Quantity* (Kuantitas)

Maxim ini berfokus pada jumlah informasi yang disampaikan dalam percakapan, dengan tujuan agar komunikasi tetap efektif dan relevan. Katakan yang benar dan hindari memberikan informasi yang salah atau tidak didukung oleh bukti. Dalam percakapan yang disajikan, terdapat beberapa pelanggaran terhadap *Maxim of Quantity*, terutama dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan konteks.

Tabel 2. Analisis *Maxim of Quantity* (Kuantitas)

No	Manuskrip (Turn)	Analisis
1	2 dan 6	Moderator mencoba memberikan kesempatan kepada pembicara untuk melengkapi penjelasan mereka. Namun, tidak ada indikasi bahwa moderator memberikan arahan lebih jelas tentang kebutuhan informasi terkait pertanyaan. Moderator cenderung netral dalam hal <i>Maxim of Quantity</i> , tetapi tidak cukup aktif dalam memastikan bahwa diskusi tetap relevan dan informatif.
2	5	Pada awalnya, Gibran memberikan definisi singkat tentang <i>greenflation</i> : “ <i>Greenflation adalah inflasi hijau</i> ”. Namun, ini terlalu singkat dan tidak cukup informatif untuk audiens yang mungkin tidak memahami konsep tersebut secara mendalam. Gibran melanggar <i>Maxim of Quantity</i> karena kontribusinya terlalu sedikit.
3	7	Mahfud memberikan jawaban yang panjang tentang ekonomi hijau (<i>circular economy</i>) namun menyimpang dari pertanyaan awal tentang <i>greenflation</i> . Ia menjelaskan konsep ekonomi hijau tanpa menyentuh inti permasalahan inflasi hijau yang dikaitkan dengan transisi energi. Menunjukkan pelanggaran <i>Maxim of Quantity</i> dengan memberikan informasi berlebihan yang tidak relevan.

No	Manuskrip (Turn)	Analisis
4	9	Gibran memperbaiki pendekatannya dengan memberikan contoh konkret (<i>demo rompi kuning di Prancis</i>) dan mengaitkannya dengan dampak inflasi hijau. Meskipun lebih relevan, ia tetap tidak secara langsung menjelaskan mekanisme inflasi hijau secara mendetail. Ia mendekati kepatuhan, tetapi tetap belum memberikan kedalaman informasi yang diharapkan dalam debat akademis.

Dalam *Maxim of Quantity*, ditemukan bahwa beberapa pembicara memberikan informasi yang terlalu singkat atau justru berlebihan, tanpa memperhatikan kebutuhan audiens. Misalnya, Gibran memberikan definisi yang sangat singkat tentang *greenflation*, yang tidak memadai untuk menjelaskan konsep yang kompleks ini. Di sisi lain, Mahfud MD memberikan penjelasan panjang tentang konsep ekonomi sirkuler yang tidak secara langsung relevan dengan pertanyaan utama, sehingga mengurangi fokus diskusi. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak berjalan dengan efisien karena tidak sesuai dengan kebutuhan informasi yang diharapkan.

2. *Maxim of Quality* (Kualitas)

Maxim ini berfokus pada pentingnya kebenaran dan kejujuran dalam komunikasi. Menurut Grice, untuk memastikan komunikasi berjalan dengan efektif, peserta percakapan perlu mematuhi *maxim* ini. Dalam percakapan yang disajikan, terdapat beberapa pelanggaran terhadap *Maxim of Quality*, terutama dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan konteks.

Tabel 3. Analisi *Maxim of Quality* (Kualitas)

No	Manuskrip (Turn)	Analisis
1	5	Pernyataan ini sangat sederhana dan terkesan meremehkan konsep <i>greenflation</i> , yang sebenarnya merupakan fenomena ekonomi yang kompleks. Gibran memberikan definisi tanpa memperjelas mekanismenya, sehingga pernyataannya dapat menyesatkan audiens yang belum memahami konsep tersebut. Definisi yang diberikan Gibran benar secara literal, tetapi tidak cukup akurat untuk menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi di dunia nyata.
2	9	Gibran memberikan contoh demo “rompi kuning” (<i>Yellow Vest protests</i>) di Prancis sebagai contoh dampak <i>greenflation</i> , tetapi ini kurang akurat. Protes tersebut dipicu oleh kebijakan pajak bahan bakar, tetapi faktor yang memicu protes jauh lebih kompleks, termasuk ketidakpuasan terhadap kebijakan ekonomi pemerintah secara keseluruhan. Pernyataan ini memberikan kesan bahwa <i>greenflation</i> adalah penyebab utama protes tersebut, padahal ada banyak faktor lain yang terlibat.
3	11	Mahfud MD menyebut pertanyaan tentang <i>greenflation</i> sebagai “recehan” atau pertanyaan yang tidak penting. Ini melanggar <i>Maxim of Quality</i> karena <i>greenflation</i> adalah isu nyata yang sedang dibahas secara global, terutama terkait dengan kebijakan transisi energi hijau. Pernyataan ini berpotensi menyesatkan audiens, karena memberikan

No	Manuskrip (Turn)	Analisis
		kesan bahwa greenflation bukanlah isu yang serius, padahal dampaknya sangat nyata di banyak negara.
4	13	Pernyataan ini melanggar <i>Maxim of Quality</i> karena Mahfud MD menyiratkan bahwa pertanyaan Gibran tidak memiliki jawaban yang valid atau penting. Padahal, pertanyaan tentang greenflation adalah isu yang relevan dan memerlukan diskusi yang serius. Pernyataan ini tidak benar, karena mengabaikan fakta bahwa banyak diskusi akademis dan kebijakan telah dilakukan untuk menangani inflasi hijau di berbagai negara.

Maxim of Quality juga dilanggar dalam diskusi ini. Beberapa pernyataan yang disampaikan bersifat benar secara literal, tetapi kurang akurat dalam konteks yang lebih luas. Sebagai contoh, Gibran menggunakan protes *Yellow Vest* di Prancis sebagai contoh dampak greenflation, meskipun protes tersebut dipicu oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks. Selain itu, Mahfud MD menyebut pertanyaan tentang *greenflation* sebagai hal yang “recehan”, yang dapat menyesatkan audiens dengan menganggap bahwa isu ini tidak penting, padahal kenyataannya greenflation adalah masalah global yang sedang menjadi perhatian dalam kebijakan transisi energi.

3. *Maxim of Relation* (Relevansi)

Maxim ini menekankan bahwa setiap kontribusi dalam percakapan harus relevan dengan topik atau konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Dalam percakapan yang disajikan, terdapat beberapa pelanggaran terhadap *Maxim of Relation*, terutama dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan konteks.

Tabel 4. Analisis *Maxim of Relation* (Relevansi)

No.	Manuskrip (Turn)	Analisis
1	5	Pernyataan Gibran terlalu sederhana dan kurang relevan dengan kebutuhan diskusi debat yang bersifat akademis dan formal. Audiens diharapkan menerima penjelasan yang lebih kontekstual tentang greenflation, termasuk faktor penyebab, dampak, dan bagaimana mengatasinya. Namun, Gibran hanya memberikan definisi satu kalimat tanpa memperjelas relevansi inflasi hijau dengan konteks kebijakan ekonomi. Gibran melanggar <i>Maxim of Relation</i> karena kontribusinya kurang relevan dengan konteks diskusi yang membutuhkan penjelasan komprehensif.
2	7	Mahfud MD memulai jawabannya dengan menjelaskan ekonomi hijau (<i>circular economy</i>), tetapi ini tidak sepenuhnya relevan dengan topik <i>greenflation</i> . <i>Greenflation</i> mengacu pada kenaikan harga akibat kebijakan transisi energi hijau, sementara ekonomi sirkuler adalah konsep yang lebih luas terkait dengan pengelolaan limbah dan <i>recycling</i> . Mahfud MD menyimpang dari pertanyaan utama. Alih-alih menjelaskan <i>greenflation</i> , ia membahas konsep lain yang meskipun terkait, tetapi tidak langsung menjawab isu utama.

No.	Manuskrip (Turn)	Analisis
3	9	Gibran memulai dengan menyatakan kebingungan terhadap penjelasan Mahfud MD, tetapi pernyataan ini lebih menyerang pribadi daripada memberikan penjelasan yang relevan terkait <i>greenflation</i> . Selain itu, kritik tersebut kurang berkontribusi pada diskusi inti mengenai solusi inflasi hijau, melainkan memperdebatkan respons Mahfud MD. Pernyataan Gibran melanggar <i>Maxim of Relation</i> karena alih-alih memperdalam diskusi tentang <i>greenflation</i> , ia malah mengalihkan fokus ke perdebatan personal yang kurang relevan.
4	11	Pernyataan ini sama sekali tidak relevan dengan diskusi utama. Alih-alih memberikan respons yang berkaitan dengan <i>greenflation</i> , Mahfud MD mengkritik pertanyaan Gibran dengan menyebutnya sebagai pertanyaan “recehan”. Pernyataan Mahfud MD tidak menambahkan nilai apa pun pada diskusi mengenai solusi <i>greenflation</i> . Sebaliknya, ia malah mengalihkan fokus ke perdebatan personal yang tidak relevan dengan topik debat.
5	13	Pernyataan ini sepenuhnya menolak untuk memberikan jawaban yang relevan dengan topik <i>greenflation</i> . Mengembalikan pertanyaan ke moderator tanpa memberikan respons yang relevan menunjukkan bahwa Mahfud MD mengabaikan kewajiban memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan diskusi. Pernyataan ini melanggar <i>Maxim of Relation</i> karena tidak ada kontribusi yang bermakna untuk diskusi. Pernyataan ini juga memperburuk suasana debat dengan memperlihatkan sikap defensif.

Pelanggaran *Maxim of Relation* terlihat dari kurangnya relevansi beberapa tanggapan dalam diskusi. Alih-alih memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan, beberapa pembicara justru mengalihkan diskusi ke topik yang berbeda. Misalnya, Mahfud MD lebih banyak membahas konsep ekonomi sirkuler, yang meskipun terkait dengan kebijakan lingkungan, tidak menjawab pertanyaan tentang *greenflation*. Selain itu, beberapa pernyataan berfokus pada kritik terhadap lawan bicara, yang mengalihkan diskusi dari substansi akademis menjadi perdebatan personal.

4. *Maxim of Manner* (Cara)

Maxim ini berfokus pada bagaimana suatu informasi disampaikan, dengan menekankan bahwa pesan harus disampaikan secara jelas, terstruktur, dan tidak membingungkan. Dengan mematuhi *maxim* ini, pembicara dapat memastikan bahwa pesan mereka dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar. Dalam percakapan yang disajikan, terdapat beberapa pelanggaran terhadap *Maxim of Manner*, terutama dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan konteks.

Tabel 5. Analisis *Maxim of Manner* (Cara)

No.	Manuskrip (Turn)	Analisis
1	7	Mahfud MD menjelaskan dengan cara yang berbelit-belit dan tidak terstruktur. Ia memulai dengan pertanyaan retorik, kemudian membahas

No.	Manuskrip (Turn)	Analisis
		konsep ekonomi sirkuler, yang berbeda dari topik <i>greenflation</i> . Penyampaian ini membingungkan karena ia tidak langsung menjawab pertanyaan tentang inflasi hijau. Penjelasan Mahfud MD sulit dipahami karena ia menggunakan istilah lain (ekonomi sirkuler) tanpa menjelaskan hubungannya dengan <i>greenflation</i> . Penyampaian yang tidak langsung ini melanggar prinsip kejelasan dalam <i>Maxim of Manner</i> .
2	9	Gibran menggunakan kalimat yang berulang-ulang dan tidak langsung menyampaikan maksudnya. Ia memperpanjang kalimat dengan gaya yang ambigu dan seolah-olah menuduh Mahfud MD tidak memberikan jawaban yang relevan, tetapi tidak menyampaikannya dengan jelas. Gibran bisa menyampaikan ketidakpuasannya dengan lebih ringkas dan jelas tanpa mengulangi frasa yang sama. Pola kalimat yang panjang dan berulang ini membuat audiens bisa kebingungan tentang maksud sebenarnya.
3	11	Mahfud MD menggunakan bahasa yang tidak sopan dan kurang formal dengan menyebut pertanyaan Gibran sebagai “recehan”. Penyampaian ini melanggar <i>Maxim of Manner</i> karena memperkeruh suasana debat dengan nada yang merendahkan. Penggunaan kata “recehan” tidak hanya membingungkan, tetapi juga mengurangi kejelasan dan profesionalisme dalam diskusi.
4	13	Pernyataan Mahfud MD sangat kabur dan tidak informatif. Ia menolak untuk memberikan jawaban dengan alasan yang tidak jelas dan sulit dipahami oleh audiens. Pernyataan ini membingungkan karena tidak memberikan alasan yang kuat mengapa pertanyaan tersebut tidak layak dijawab. Sebagai seorang akademisi, Mahfud MD seharusnya memberikan argumen yang lebih terstruktur dan logis.

Percakapan yang berlangsung dalam diskusi tentang *greenflation* menunjukkan adanya berbagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip komunikasi. Pelanggaran-pelanggaran ini terjadi karena beberapa pembicara gagal memenuhi tuntutan komunikasi yang relevan, akurat, informatif, dan jelas. Akibatnya, diskusi menjadi kurang terarah dan berpotensi membingungkan audiens.

Maxim of Manner dilanggar karena penyampaian yang kurang jelas dan cenderung membingungkan. Beberapa pembicara menggunakan gaya bahasa yang berbelit-belit dan ambigu, sehingga sulit bagi audiens untuk memahami inti pesan yang ingin disampaikan. Mahfud MD, misalnya, menggunakan istilah yang kompleks tanpa memberikan penjelasan yang cukup, sementara Gibran menyampaikan kritik dengan kalimat yang panjang dan berulang-ulang, yang memperburuk kejelasan diskusi. Selain itu, penggunaan bahasa yang kurang sopan dan nada merendahkan, seperti menyebut pertanyaan sebagai “recehan”, menurunkan profesionalisme dalam diskusi.

Secara keseluruhan, pelanggaran terhadap berbagai maksim ini menyebabkan diskusi tentang *greenflation* menjadi kurang efektif, tidak terarah, dan berpotensi membingungkan audiens. Komunikasi dalam diskusi akademis seharusnya mengutamakan kejelasan, relevansi, dan keakuratan informasi agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan bernilai. Agar diskusi di masa depan lebih produktif, penting bagi setiap pembicara untuk mematuhi prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dengan menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens.

Penelope Brown dan Stephen C. Levinson

Penelope Brown dan Stephen C. Levinson adalah dua ahli linguistik yang dikenal melalui teori mereka tentang kesantunan (*politeness*), yang dijelaskan dalam buku mereka "*Politeness: Some Universals in Language Usage*" (1987). Mereka mengembangkan teori ini berdasarkan gagasan tentang "wajah" (*face*), sebuah konsep sosial yang mengacu pada citra diri seseorang yang ingin diakui oleh orang lain. Menurut teori Brown dan Levinson secara garis besar ada empat strategi kesantunan, yaitu, (1) *Bald-on Record strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive Politeness Strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban), (3) *Negative Politeness Strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), (4) *Off Record Politeness Strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar). Brown dan Levinson mengusulkan empat strategi utama yaitu :

1. *Bald-on Record strategy* (Tanpa Strategi)

Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka. Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman.

2. *Positive Politeness Strategy* (Strategi Kesantunan Positif/Keakraban)

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

3. *Negative Politeness Strategy* (Strategi Kesantunan Negatif/Formal)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk meminimalisir muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif.

4. *Off Record Politeness Strategy* (Strategi Tidak Langsung atau Tersamar)

Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Berikut tabel yang menghubungkan teori *Politeness Strategies* dari Penelope Brown dan Stephen C. Levinson dengan percakapan di atas.

Tabel 6. Strategi Kesantunan (*Politeness Strategies*)

No	Manuskrip (Turn)	Strategi Kesantunan (<i>Politeness Strategies</i>)	Penjelasan
1	1	<i>Negative Politeness Strategy</i> (Strategi Kesantunan Negatif/Formal)	Gibran menggunakan ungkapan "Terima kasih" di akhir pertanyaannya sebagai bentuk kesopanan, yang merupakan ciri khas dari strategi <i>Negative Politeness</i> . Ia menandai permintaan dengan cara yang sopan untuk mengurangi kesan memaksa.

No	Manuskrip (Turn)	Strategi Kesantunan (Politeness Strategies)	Penjelasan
2	2	<i>Negative Politeness Strategy</i> (Strategi Kesantunan Negatif/Formal)	Moderator menggunakan frasa "Mohon untuk dijelaskan", yang menunjukkan permintaan secara sopan dan tidak langsung memerintah. Ini adalah contoh <i>Negative Politeness</i> karena moderator berusaha menjaga hubungan sopan dengan pembicara.
3	3	<i>Positive Politeness Strategy</i> (Strategi Kesantunan Positif/Keakraban)	Disampaikan dengan nada sedikit tersenyum, yang menunjukkan upaya menjaga suasana agar tetap santai meskipun ada ketidaksepahaman.
4	5	1. <i>Bald-on Record strategy</i> (tanpa strategi) 2. <i>Positive Politeness Strategy</i> (strategi kesantunan positif/keakraban) 3. <i>Off Record Politeness Strategy</i> (Strategi Tidak Langsung atau Tersamar)	1. Gibran secara langsung dan lugas menjelaskan makna <i>greenflation</i> tanpa menggunakan bahasa yang diperhalus atau berusaha menghindari konfrontasi. 2. Gibran menggunakan penyebutan "profesor" sebagai bentuk penghormatan yang secara halus menjaga keakraban dengan lawan bicara meskipun ada perbedaan pendapat. 3. Gibran menyampaikan pesan secara implisit bahwa ia menganggap Mahfud MD sudah seharusnya memahami konsep <i>greenflation</i> tanpa perlu penjelasan panjang. Pernyataan "karena kan beliau kan seorang professor" adalah bentuk sindiran halus yang menempatkan tanggung jawab pemahaman pada Mahfud MD. Ini termasuk <i>Off-Record Politeness</i> karena maksudnya disampaikan secara tidak langsung.
5	6	1. <i>Positive Politeness Strategy</i> (Strategi Kesantunan Positif/Keakraban) 2. <i>Negative Politeness Strategy</i> (Strategi Kesantunan Negatif/Formal)	1. Moderator menjaga kesantunan dengan menggunakan sapaan lengkap dan formal yang mencerminkan penghargaan kepada peserta debat. 2. Moderator menggunakan frasa "kami persilakan" dan "waktu Bapak 2 menit silakan", yang menunjukkan penghormatan terhadap pembicara lain dengan memberikan waktu berbicara secara formal. Ini adalah strategi <i>Negative Politeness</i> yang menunjukkan sikap sopan dalam pengaturan waktu diskusi.

No	Manuskrip (Turn)	Strategi Kesantunan (Politeness Strategies)	Penjelasan
6	7	1. <i>Bald-on Record strategy</i> (tanpa strategi) 2. <i>Positive Politeness Strategy</i> (strategi kesantunan positif/keakraban)	1. Mahfud secara langsung memberikan penjelasan tanpa upaya meredam atau menghindari potensi ketidaksepakatan dengan Gibran. 2. Mahfud menggunakan referensi budaya dengan menyebutkan "saya merasa bangga sebagai orang Madura," yang menciptakan kesan kedekatan dengan audiens melalui identitas budaya dan rasa bangga bersama.
7	8	<i>Negative Politeness Strategy</i> (Strategi Kesantunan Negatif/Formal)	Moderator menggunakan frasa sopan seperti "Baik," dan "Terima kasih," yang menunjukkan penghormatan kepada pembicara. Ini juga merupakan bagian dari strategi <i>Negative Politeness</i> karena menjaga kesopanan dalam mengatur waktu bicara.
8	9	1. <i>Bald-on Record strategy</i> (tanpa strategi) 2. <i>Off Record Politeness Strategy</i> (Strategi Tidak Langsung atau Tersamar)	1. Gibran secara langsung mempertanyakan jawaban Mahfud dengan nada yang cukup konfrontatif dan jelas. 2. Gibran menggunakan kritik tidak langsung dengan cara berkelakar bahwa ia tidak menemukan jawaban dari Mahfud MD yang sesuai dengan pertanyaannya. Ini adalah contoh <i>Off-Record Politeness</i> karena kritik disampaikan dalam bentuk sindiran dan humor, bukan secara langsung.
9	10	<i>Negative Politeness Strategy</i> (Strategi Kesantunan Negatif/Formal)	Moderator kembali menggunakan frasa sopan seperti "kami persilakan" dan "Terima kasih," untuk menjaga suasana diskusi yang formal dan sopan. Ini menunjukkan <i>Negative Politeness</i> .
10	11	1. <i>Bald-on Record strategy</i> (tanpa strategi) 2. <i>Off Record Politeness Strategy</i> (Strategi Tidak Langsung atau Tersamar)	1. Mahfud menggunakan pernyataan langsung yang tegas tanpa upaya untuk menghindari potensi konfrontasi atau menjaga muka lawan bicara. 2. Mahfud MD menyampaikan kritik dengan gaya tidak langsung melalui penggunaan istilah seperti "jawabannya ngawur" dan "pertanyaan recehan." Alih-alih langsung menyebut pertanyaan Gibran tidak valid, Mahfud menggunakan istilah yang mengesankan bahwa pertanyaan itu

No	Manuskrip (Turn)	Strategi Kesantunan (Politeness Strategies)	Penjelasan
			tidak penting. Ini adalah <i>Off-Record Politeness</i> karena kritik disampaikan dalam bentuk sindiran.
5.	13	1. <i>Bald-on Record strategy</i> (tanpa strategi) 2. <i>Off Record Politeness Strategy</i> (Strategi Tidak Langsung atau Tersamar)	1. <i>Bald-on Record</i> dalam konteks ini digunakan saat pembicara berbicara secara langsung dan jelas, tanpa mengurangi ketegasan atau meredam potensi ketidaksepakatan dengan lawan bicara. 2. Dalam pernyataan ini, Mahfud MD tidak secara langsung menyatakan bahwa ia menolak diskusi lebih lanjut. Sebaliknya, ia menyiratkan bahwa pertanyaan Gibran tidak layak untuk dijawab. Ini termasuk <i>Off-Record Politeness</i> karena pesan disampaikan secara implisit.

Dalam percakapan antara Gibran Rakabuming Raka dan Mahfud MD dalam konteks debat, terlihat bahwa kedua pembicara, termasuk moderator, menggunakan berbagai strategi kesantunan (*politeness strategies*) yang berbeda. Strategi-strategi ini digunakan untuk menjaga hubungan sosial, menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens, dan mengatur dinamika diskusi yang kadang memanas.

Strategi *Bald-on Record* atau berbicara secara langsung tanpa menggunakan bahasa yang diperhalus terlihat lebih dominan. Strategi ini tampak jelas ketika Mahfud MD memberikan pernyataan yang tegas dan lugas, seperti saat ia menyebut bahwa pertanyaan Gibran adalah pertanyaan “recehan” yang tidak layak dijawab. Dalam hal ini, Mahfud MD tidak berusaha meredam potensi konfrontasi atau menjaga muka lawan bicara, melainkan memilih untuk langsung menyampaikan kritik dengan tegas. Strategi ini biasanya digunakan dalam situasi di mana pembicara ingin menunjukkan otoritas atau keunggulan dalam debat.

Di sisi lain, strategi *Positive Politeness* atau kesantunan positif, yang berfokus pada menciptakan keakraban dan hubungan yang baik antara pembicara, juga muncul dalam beberapa pernyataan. Mahfud MD menggunakan pendekatan ini dengan menyampaikan cerita yang mengaitkan identitas budaya Madura dalam penjelasannya tentang ekonomi hijau. Dengan cara ini, Mahfud berusaha menciptakan kesan kedekatan dengan audiens melalui referensi yang personal dan berbasis budaya. Gibran juga menggunakan strategi ini ketika ia menyebut Mahfud sebagai “Profesor,” yang menunjukkan rasa hormat sekaligus membangun hubungan yang akrab, meskipun disampaikan dalam situasi debat yang memuat ketidaksepahaman.

Strategi *Negative Politeness* atau kesantunan negatif, yang menekankan formalitas dan menjaga jarak sosial, terlihat digunakan oleh Gibran dan moderator. Gibran, misalnya, mengakhiri pertanyaannya dengan ungkapan “Terima kasih,” yang merupakan tanda kesopanan dalam sebuah diskusi formal. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Gibran berusaha mengurangi kesan memaksa dari pertanyaannya, dengan memberikan ruang kepada Mahfud MD untuk menjawab dengan nyaman. Moderator juga menerapkan strategi ini dengan menggunakan frasa formal seperti “Mohon untuk dijelaskan” dan “Kami persilakan,” yang

bertujuan untuk menjaga suasana diskusi tetap sopan dan terstruktur, serta menunjukkan penghormatan kepada para pembicara.

Selain itu, terdapat penggunaan strategi *Off-Record Politeness*, di mana pesan disampaikan secara tidak langsung dan memerlukan interpretasi dari pendengar. Gibran menggunakan strategi ini ketika ia menyampaikan sindiran halus bahwa Mahfud seharusnya sudah memahami konsep greenflation tanpa perlu penjelasan panjang. Hal ini terlihat dari pernyataannya, “Karena kan beliau kan seorang profesor,” yang menyiratkan bahwa Gibran merasa Mahfud MD, sebagai seorang akademisi, sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep tersebut. Strategi ini digunakan Gibran untuk menyampaikan kritik dengan cara yang lebih halus, tanpa menyebutkan secara eksplisit bahwa ia menganggap jawaban Mahfud tidak memadai. Mahfud MD juga menerapkan strategi *Off-Record* ketika ia menyebut bahwa jawaban Gibran adalah “ngawur” dan bahwa pertanyaan Gibran bersifat “recehan.” Kritik ini disampaikan dalam bentuk sindiran dan humor yang memerlukan interpretasi dari audiens untuk memahami maksud sebenarnya. Alih-alih menyebut secara langsung bahwa Gibran salah, Mahfud memilih untuk menggunakan istilah yang bersifat meremehkan tanpa menyatakan kesalahannya secara eksplisit.

Secara keseluruhan, percakapan ini menunjukkan bahwa setiap pembicara mengadopsi strategi kesantunan yang berbeda sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi mereka. Gibran cenderung menggunakan strategi *Negative Politeness* dan *Off-Record Politeness* untuk menjaga formalitas serta menyampaikan kritik secara tidak langsung. Sementara itu, Mahfud MD lebih dominan menggunakan strategi *Bald-on Record* dengan penyampaian pesan yang tegas dan langsung, tetapi juga memanfaatkan *Positive Politeness* dan *Off-Record Politeness* dalam beberapa bagian untuk menciptakan kedekatan dengan audiens serta menyampaikan kritik dalam bentuk sindiran. Moderator memainkan peran penting dalam menjaga jalannya diskusi dengan tetap mempertahankan formalitas melalui penggunaan strategi *Negative Politeness*, seperti mengucapkan “Terima kasih” dan memberikan waktu berbicara kepada pembicara lain dengan cara yang sopan.

Dari hasil analisis percakapan berdasarkan teori H.P. Grice serta teori Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam debat ini menunjukkan berbagai pola penggunaan dan pelanggaran prinsip komunikasi. Berdasarkan teori H.P. Grice, para pembicara sering kali melanggar maksim-maksim percakapan. Maksim kuantitas, misalnya, dilanggar ketika pembicara memberikan informasi yang berlebihan atau kurang sesuai dengan pertanyaan. Hal ini terlihat dalam tanggapan Mahfud MD yang membahas ekonomi hijau secara luas, tetapi kurang relevan dengan topik inflasi hijau yang ditanyakan.

Dalam hal kesantunan, teori Penelope Brown dan Stephen C. Levinson menunjukkan bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk membangun citra diri. Gibran cenderung menggunakan strategi kesantunan positif dengan memberikan contoh konkret dan mudah dipahami, seperti merujuk pada kasus di Prancis. Strategi ini membuat komunikasinya terasa lebih ramah dan relevan dengan audiens. Di sisi lain, Mahfud MD lebih sering menggunakan strategi *off-record* atau tidak langsung, seperti ketika menyebut pertanyaan recehan untuk memberikan sindiran halus.

Secara keseluruhan, pola komunikasi ini menunjukkan bagaimana masing-masing pembicara menyesuaikan cara bicara mereka untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk membangun argumen maupun menjaga citra diri di hadapan audiens. Teori H.P. Grice membantu mengungkap bagaimana maksud tersirat muncul dari pelanggaran prinsip percakapan, sementara teori Brown dan Levinson menjelaskan bagaimana strategi kesantunan digunakan untuk memengaruhi persepsi audiens. Kedua teori ini bersama-sama memberikan kerangka yang kuat untuk memahami dinamika komunikasi dalam konteks debat politik.

Penelitian yang berjudul "Analisis Kata "recean" dalam Debat Calon Wakil Presiden Tahun 2024: Kajian Pragmatik" sangat relevan dengan mata kuliah Semantik dan Pragmatik di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UNPRI. Mata kuliah ini mengajarkan bagaimana memahami makna kata dan kalimat berdasarkan konteks penggunaannya dalam percakapan sehari-hari, termasuk makna yang tersirat atau tersembunyi.

Dalam penelitian ini, transkripsi "*Begini loh kalau akademis itu gampangnya kalau bertanya yang kayak gitu-gitu tuh recean gitu recean.*" dianalisis dari sudut pandang pragmatik, yaitu bagaimana makna kata tersebut digunakan dalam debat politik. Beberapa pembicara melanggar *Maxim of Quantity* dengan memberikan informasi yang terlalu singkat atau berlebihan, sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan audiens. Contohnya, Gibran memberikan definisi *greenflation* yang terlalu singkat, sedangkan Mahfud MD menjelaskan ekonomi sirkuler secara panjang lebar tanpa relevansi langsung dengan pertanyaan utama. Dalam *Maxim of Quality*, beberapa pernyataan benar secara literal tetapi kurang akurat dalam konteks yang lebih luas, seperti Gibran yang mengaitkan protes *Yellow Vest* dengan *greenflation* tanpa mempertimbangkan faktor lain, serta Mahfud MD yang menyebut pertanyaan tentang *greenflation* sebagai "recean", sehingga berpotensi menyesatkan audiens. Pelanggaran *Maxim of Relation* terlihat dari tanggapan yang tidak relevan, seperti Mahfud MD yang lebih banyak membahas ekonomi sirkuler daripada menjawab pertanyaan tentang *greenflation*, serta adanya pernyataan yang mengarah pada kritik personal dibandingkan substansi akademis.

Maxim of Manner dilanggar karena penyampaian yang tidak jelas, berbelit-belit, dan ambigu, seperti Mahfud MD yang menggunakan istilah kompleks tanpa penjelasan cukup serta Gibran yang menyampaikan kritik dengan kalimat panjang dan berulang-ulang, yang membuat diskusi sulit dipahami. Kesimpulannya, penelitian ini sangat berguna dalam memperdalam pemahaman mahasiswa tentang bagaimana bahasa digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam komunikasi formal. Penelitian ini juga mengajarkan mahasiswa untuk lebih kritis dalam memahami pesan yang disampaikan orang lain, terutama dalam situasi yang penuh dengan makna tersirat, seperti debat politik.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh Mahfud MD dan Gibran Rakabuming dalam debat calon wakil presiden 2024 mencerminkan pola yang menarik ketika ditinjau dari teori H.P. Grice dan teori Penelope Brown serta Stephen C. Levinson. Pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice, seperti maksim relevansi dan kuantitas, kerap terjadi dalam percakapan mereka, baik disengaja maupun tidak, yang bertujuan untuk menciptakan efek tertentu pada audiens. Misalnya, pembicara menggunakan pelanggaran tersebut untuk membangun narasi, memberikan sindiran, atau mengalihkan fokus.

Di sisi lain, strategi kesantunan yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson memperlihatkan perbedaan pendekatan komunikasi. Gibran lebih sering menggunakan strategi kesantunan positif dengan menyampaikan kritik yang dibungkus dengan contoh konkret dan gaya bicara yang ramah, sementara Mahfud MD lebih cenderung memakai strategi *off-record* untuk menyampaikan sindiran secara tidak langsung. Pola komunikasi ini tidak hanya memengaruhi jalannya debat, tetapi juga memberikan gambaran tentang karakter dan tujuan masing-masing pembicara dalam membangun citra politik mereka di hadapan publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip teori komunikasi, baik dari Grice maupun Brown dan Levinson, relevan dalam menganalisis dinamika percakapan politik, khususnya dalam konteks debat publik yang formal namun kompetitif.

REFERENSI

- [1] R. Andriani, “Implikatur Dalam Wacana Pojok “Nuwun Sewu” Pada Surat Kabar Harian Solopos Edisi Oktober 2019,” *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 5, no. 1, p. 70, 2021, doi: 10.30651/lf.v5i1.5172.
- [2] V. Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor*, vol. 5, no. January 1985. 1979. doi: 10.3765/bls.v5i0.2164.
- [3] J. Monrreall, *Comic relief*, vol. 5, no. 2. 2009. doi: 10.1016/S2215-0366(18)30023-3.
- [4] K. T. Hollihan, T. A., & Baaske, *Arguments and Arguing: The Products and Process of Human Decision Making*. Waveland Press. 2015.
- [5] M. Nurdin, “PENERAPAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDISKUSI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN KONSEP DASAR PKn DI PGSD UPP BONE FIP UNM,” *Publ. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2016, doi: 10.26858/publikan.v6i1.1784.
- [6] I. O. Rini, “Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Bondowoso Dan Pemanfaatannya Dalam Teks Negosiasi Di Sma,” *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 7, no. 1, p. 55, 2023, doi: 10.30651/lf.v7i1.6964.
- [7] Y. Huang, “Pragmatics: Oxford Textbooks In Linguistics,” pp. 1–491, 2014, [Online]. Available: https://www.academia.edu/50059008/Pragmatics_by_Yan_Huang_BOOK_BUKU_?sm=b
- [8] P. Grundy, *Doing Pragmatics*. 2008.
- [9] W. M. Al-Humairah, R. Retnowaty, and I. I. Ratnawati, “Tindak Tutur pada Iklan Produk Kecantikan di Televisi Swasta,” *J. Ling. Fr.*, vol. 4, no. 2, pp. 269–277, 2020.
- [10] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. 2009.
- [11] Creswell, “Penelitian Kualitatif & Desain Riset,” *Mycol. Res.*, vol. 94, no. 3, p. 522, 2015.
- [12] U. Islam and N. Uin, “DALAM CERAMAH HABIB UMAR BIN HAFIDZ (KAJIAN PRAGMATIK) Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S . Hum) Oleh :,” 2024.
- [13] Asiva Noor Rachmayani, *Meneroka Persepsi Guru Menggunakan Teknologi Realiti Terimbuh dalam Pengajaran dan Pembelajaran*. 2015.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. 2019.
- [15] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2008.
- [16] Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. 2004.
- [17] Miles Huberman, *Qualitative Data Analysis*. 2014.